

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSTELASI ERA GLOBAL: STUDI KASUS DI MTS YAPIKA TANJUNGSARI PETANAHAN KEBUMEN

M. Slamet Yahya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract: The results of this study are first, the development of vision and mission adapted to the development of science and technology while continuing to prioritize Islamic values; second, curriculum development becomes a multi triple curriculum (Ministry of Religion curriculum, Ministry of National Education curriculum, and Islamic boarding school curriculum); third, the development of learning activities which include; night-time activities, tahfidz activities, tahsin activities, language development, religious moral formation, development of local and global insightful education; fourth, the development of community service in the form of village collaboration participation, care of janazah, distribution of zakat fitrah, distribution of zakat mal, and distribution of qurban animals; fifth, the development of madrasa governance internally between students, teachers, principals, and education personnel, externally between schools and foundations and school committees; sixth, developing networking with parents of students, alumni, government agencies, universities, and other agencies, seventh; MTS YAPIKA is an integrated madrasa, the madrasa students besides getting formal education, they also get pesantren education or are said to be MTS YAPIKA students and al-Istiqomah Islamic boarding school students.

Keywords: Madrasa, Islamic Boarding Schools, and Globalization.

Abstrak: Hasil penelitian ini adalah *pertama*, pengembangan visi misi disesuaikan dengan perkembangan Iptek dengan tetap mengedepankan nilai-nilai islami; *kedua*, pengembangan kurikulum menjadi multi triple curriculum (kurikulum kemenag, kurikulum kemendiknas, dan kurikulum pondok pesantren); *ketiga*, pengembangan kegiatan pembelajaran yang meliputi; kegiatan takror malam, kegiatan tahfidz, kegiatan tahsin, pengembangan bahasa, pembentukan akhlakul karimah, pengembangan pendidikan berwawasan lokal dan global; *keempat*, pengembangan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi kerjabakti desa, perawatan janazah, pembagian zakat fitrah, pembagian zakat mal, dan pembagian hewan qurban; *kelima*, pengembangan tata kelola madrasah secara internal antara siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, secara eksternal antara sekolah dengan yayasan dan komite sekolah; *keenam*, pengembangan networking dengan orangtua siswa, alumni, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya, *ketujuh*; MTs YAPIKA merupakan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan pendidikan pesantren atau dikatakan sebagai siswa MTs YAPIKA dan santri pondok pesantren al-Istiqomah.

Kata Kunci: Madrasah, Pesantren, dan Globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Eksistensi madrasah di Indonesia memiliki posisi yang sangat kuat, baik dilihat dari sudut *historis*, maupun *sosiologis*. Dari sudut *historis*, madrasah memiliki akar yang panjang dalam membangun peradaban bangsa, terutama karena Madrasah telah berlangsung lama yakni dapat dikatakan sejak masuknya Islam ke wilayah Indonesia. Secara *sosiologis*, keberadaan madrasah di Indonesia menjadi kebutuhan masyarakat

terutama bagi daerah-daerah yang berpenduduk muslim, karena madrasah menjadi alternatif pendidikan untuk mendalami keislaman (*tafaquh fiddin*).

Tantangan yang dihadapi madrasah dalam menjalankan misinya tidaklah kecil. Hal ini disebabkan: *pertama*, perubahan orientasi pendidikan masyarakat. Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari 'belajar untuk mencari ilmu' menjadi 'belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan'. Hal ini sebagai dampak dari makin tersebarnya pendidikan Barat di Indonesia yang sejak awal memang berorientasi pada 'mendapatkan pekerjaan'. Kecenderungan ini sudah melanda dunia karena, pendidikan model Barat inilah yang diadopsi di hampir seluruh negara di dunia. Perubahan orientasi ini membuat sekolah umum, yang memberikan pendidikan umum lebih banyak, lebih menarik minat orangtua daripada pesantren atau madrasah.

Kedua, pendidikan umum di mata masyarakat pada umumnya lebih diutamakan daripada pendidikan keagamaan. Madrasah yang semula mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran umum, sering menjadi pontang-panting mengejar ketertinggalan mereka dari sekolah umum di bidang pelajaran umum. *Ketiga*, kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh mayoritas madrasah masih dinilai lebih rendah daripada layanan pendidikan yang diberikan oleh sebagian sekolah umum, apalagi yang negeri. Penyebab kekurangmutuan ini antara lain disebabkan oleh manajemen (pengelolaan) pendidikannya yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajarnya yang kurang baik atau kekurangan dana operasional sehari-hari.

Pengembangan pendidikan madrasah tampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kaulitas SDM. Menurut Wardiman Joyonegoro, manusia yang berkualitas itu setidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang Imtaq (iman dan takwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) (Muhaimin, 2004: 175).

Diakui di kalangan tertentu, terutama kalangan masyarakat tertentu bahwa minat masyarakat terhadap madrasah cukup tinggi dan angka statistik pun telah menunjukkan tingginya jumlah madrasah di Indonesia. Meski demikian, secara nasional tingkat

favoritas masyarakat kita terhadap madrasah lebih rendah dibandingkan sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa problem utama yang dihadapi madrasah (Ara Hidayat & Imam Machali, 2010: 158-159), yaitu mutu pendidikan madrasah. Problem ini sesungguhnya merupakan akumulasi dari berbagai problem yang dihadapi madrasah, manajemen, kepemimpinan, SDM, dan pembiayaan- yang akhirnya benuara pada mutu pendidikan madrasah.

Berdasarkan permasalahan di atas, muncul berbagai model pengembangan pendidikan yang dilakukan madrasah di masing-masing daerah. Madrasah Tsanawiyah YAPIKA di Tanjungsari, Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen merupakan salah satu madrasah yang melakukan pengembangan diri. Dalam pola pengembangannya madrasah ini memiliki konsep yang berbasis pesantren yang kuat. Pada awal didirikannya MTs YAPIKA, karena baru mendapatkan 6 siswa menerapkan pendidikan dan pengajaran model salafiyah yang bersifat tradisional dengan masjid sebagai tempat kegiatannya. Namun seiring dengan jumlah siswa yang semakin banyak mulai tahun 2012 sampai dengan sekarang MTs YAPIKA menerapkan pengajaran klasikal dengan ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Madrasah Tsanawiyah YAPIKA merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Al-Istiqomah sejak tahun 2009. Tujuan diselenggarakannya MTs YAPIKA yaitu untuk membina generasi muda agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa, bertanggung jawab dan berakhlak karimah, serta mempersiapkan generasi muda agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kebaikan umat manusia.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut, MTs YAPIKA menerapkan Program Kurikulum Terpadu (*Multi Triple Curriculum*), yaitu Kurikulum Kementrian Agama (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama), Departemen Pendidikan Nasional (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Umum), dan Kurikulum Pesantren (mengacu pada penguasaan membaca kitab kuning). Kurikulum tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi-generasi yang berakhlak karimah atas dasar syariat Islam dan membentuk kepribadian yang luhur, serta memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini akan membahas langkah apa saja yang telah sedang dan akan ditempuh oleh MTs YAPIKA dalam menghadapi konstelasi era global tersebut. Fokus penelitian ini adalah pengembangan visi misi, pengembangan kurikulum, pengembangan

kegiatan pembelajaran, dan pengembangan program *networking* dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu mempelajari secara intensif status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan lembaga. Penelitian ini lebih menekankan pada studi analisis yakni mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas (Arikunto, 1998: 314). Untuk itu, penelitian ini akan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs YAPIKA Petanahan Kebumen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Lokasi penelitian ini adalah MTs YAPIKA ini di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Subjek (Arikunto, 2002: 107) dalam penelitian ini yakni: (1) Kepala MTs YAPIKA Petanahan Kebumen; dan (2) Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Humas, Kesiswaan, dan Sarana dan Prasarana MTs YAPIKA Petanahan Kebumen. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggali informasi mulai dari satu orang menjadi beberapa orang (*snowball*), yaitu pemilihan informan/sampel diawali dari jumlah kecil, kemudian atas rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan, sehingga data yang diperoleh semakin valid dan lengkap.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden (Masri Singarimbun & Sofian Affendi, 2006:192). Wawancara dilakukan secara mendalam dan intensif untuk memperoleh data yang valid. Metode observasi partisipatif. Metode ini digunakan sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis objek yang diamati. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi seperti (1) Data mengenai profil madrasah, data dokumen tentang “Rencana Pengembangan Madrasah” tahun 2015/2016, foto-foto kegiatan, dan juga data dokumen “Daftar Pembagian Program Kerja (RKA-K/L)” tahun 2016, data dokumen “Buku Kerja Pengelola Madrasah”, program kerja pada masing-masing Waka Madrasah, dan foto dokumentasi kegiatan madrasah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pola pikir induktif dan deduktif yang dibuat dengan mengacu pada data-data yang ditemukan di lapangan (Ambo Upe & Damsid, 2010: 124-125). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, pengumpulan data terkait wawancara, observasi, dan dokumentasi yakni: (1) data dokumen MTs YAPIKA Petanahan Kebumen terkait data dokumen mengenai profil Madrasah, data dokumen tentang “Rencana Pengembangan Madrasah”, dan hasil wawancara dengan kepala madrasah (2) data kurikulum madrasah, data dokumen “Buku Kerja Pengelola Madrasah”, program kerja pada masing-masing Waka Madrasah, foto dokumentasi kegiatan madrasah, dan hasil wawancara dari Kepala Madrasah dan Waka Madrasah, serta observasi tentang letak geografis, dan kegiatan madrasah.

Kedua, melakukan reduksi dan menelaah seluruh data, yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan, yakni data difokuskan pada pembahasan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi MTs YAPIKA Petanahan Kebumen, bentuk kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh, dan implementasinya pada Madrasah, serta faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan madrasah. *Ketiga*, menarik kesimpulan/ verifikasi dengan mengkategorisasi satuan-satuan di atas, yaitu (1) faktor-faktor yang melatarbelakangi pengembangan mutu, (2) bentuk kebijakan (terlampir), (3) langkah-langkah yang ditempuh (terlampir), (4) implementasinya pada MA, serta (5) faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan madrasah (terlampir). *Keempat*, menyusun dan menyajikan data dalam satuan-satuan yakni secara garis besar digambarkan tentang: (1) kondisi madrasah; (2) kebijakan dalam pengembangan madrasah dan implementasinya.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengembangan Visi dan Misi MTs YAPIKA

Visi MTs YAPIKA adalah: “*Unggul Dalam Prestasi Dan Berakhlakul Karimah*” dengan 4 (empat) Misi utama: (1) melaksanakan kegiatan akademis yang efektif dan professional, (2) mewujudkan pendidikan yang benar dan bisa menjadi panutan di masyarakat, (3) mewujudkan profesionalisme guru dan karyawan (4) mewujudkan proses pembelajaran efektif dan efisien (Dokumentasi Profil MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen). Pengembangan visi dan misi MTs Yapika menjadi” Mewujudkan

Generasi Muslim yang Berakhlak Mulia, terampil, tangguh, dan cendekia”, dengan 6 (enam) misi utama sebagai berikut: (1) mewujudkan generasi muslim yang berakhlak mulia, terampil, tangguh, dan cendekia; (2) mengembangkan pendidikan Islam berdasarkan kurikulum yang integral dan kompetitif, (3) mewujudkan lulusan yang berilmu dan bertakwa kepada Allah Swt, (4) mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, (5) mewujudkan lulusan yang unggul secara individu, sosial, akademik dan skill, (6) menyiapkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Dokumentasi Profil MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen).

2. Pengembangan Kurikulum di MTs YAPIKA

Dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan dan/atau berhenti pada aspek *curriculum plan* (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi: (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian mata pelajaran serta bobot jplnya; (3) penyusunan silabus; dan (4) penyusunan RPP. Sedangkan pada aspek *actual curriculum* atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (*assessment*) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang dilakukan MTs YAPIKA bertendensi pada tiga dimensi pendidikan yaitu kebijaksanaan pemerintah, dalam hal pendidikan umum, pendidikan kemenag, dan idealisme pendidikan pesantren. Adapun uraian kurikulum MTs YAPIKA adalah sebagai berikut;

- 1) Kurikulum Kemenag: Qur'an-Hadist, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits, Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Bahasa Arab.
- 2) Kurikulum Kemendiknas: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
- 3) Kurikulum Pesantren: Tamrin Lughoh, Nahwu, Shorof, imla', Ta'bir, Khot/Kaligrafi, Khitobah, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Hadroh.

4) Program Khusus: Tahfid dan Tahsin (Dokumentasi Profil MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen).

Langkah penyusunan muatan kurikulum ditetapkan oleh tim MGMP internal merupakan terusan sebagaimana kurikulum telah berjalan pada awal berdirinya pondok. Kebijakan ini berjalan dibawah kontrol kepala madrasah yang diberikan wewenang terhadap pengelolaan MTs YAPIKA. MGMP internal bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Pengembangan Pembelajaran di MTs YAPIKA

Pertama, kegiatan takror (observasi pada kegiatan Takror) kegiatan ini merupakan bimbingan akademik siswa yakni dengan melakukan bimbingan belajar untuk mata pelajaran yang di-UN-kan. Mata pelajaran yang di-UN-kan difokuskan untuk diadakan bimbingan oleh guru kepada siswa yang berlangsung pada malam hari. Kegiatan bimbingan ini berlangsung selama 6 harinya yakni dengan pola hari Senin-Selasa di bawah bimbingan guru mata pelajaran, hari Rabu-Kamis di bawah bimbingan kakak kelas, dan hari Jum'at-Sabtu dengan tutor sebaya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap mata pelajaran tersebut. Serta pola ini menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan.

Kedua, pengembangan bahasa (Hasil Observasi pada Kegiatan Pengembangan Bahasa Arab) madrasah ini mengagendakan kegiatan pengembangan bahasa asing yakni bahasa Arab sebagai bekal untuk mampu bersaing dalam era kompetitif. Selain itu juga sebagai bekal dalam mengkaji kitab-kitab ulama terdahulu. Untuk mendukung kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab siswa wajib setoran hafalan mufrodat yang diberikan tiap hari oleh guru. Karena dengan menghafal mufrodat ini merupakan kunci untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sedangkan untuk mendukung penguasaan tata bahasa Arab siswa juga mengkaji kitab Nahwu Sharaf seperti Jurumiyah, Imriti, Izzi, Alfiah Ibnu Malik, dan Amtsilatut Tashrifiiyyah. Kitab ini wajib dikuasai oleh siswa MTs YAPIKA, dan juga menghafal nadzam kitab-kitab tersebut. Sehingga para siswa dapat menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif.

Ketiga, program tahfidz (Observasi pada Kegiatan Tahfidz). Program tahfidz dibagi menjadi tiga macam, pertama; tahfidz Juz Amma. Tahfidz Juz Amma merupakan program yang wajib diikuti oleh semua siswa MTs YAPIKA kelas VII-IX. Program ini sudah berjalan sejak tahun berdirinya MTs YAPIKA (tahun 2009). Pembelajaran tahfidz Juz Amma dilakukan setiap pagi, sebelum pelajaran pagi dimulai terlebih dahulu siswa hafalan suratan Juz Amma. *Kedua*; Tahfidz surat-surat pilihan, seperti surat Yasin, Al-Waqiah, surat Ar Rahman, surat al-Mulk, surat Kahfi dan surat pilihan lainnya. Program tahfidz surat-surat pilihan diikuti oleh siswa MTs YAPIKA kelas VIII dan IX yang sudah selesai menghafal Juz Amma. Pembelajaran tahfidz surat-surat pilihan dilakukan pada jam 18.00/ sehabis shalat maghrib sampai dengan shalat “isya dan jam 4.30/ sehabis shalat subuh sampai dengan jam 5.45. *Ketiga*; Tahfidz al-Qur’an 30 Juz. Program tahfidz al-Qur’an 30 Juz merupakan program tambahan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang bisa diikuti oleh siswa MTs YAPIKA, MA YAPIKA, dan para santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang berminat untuk menghafalkan al-Qur’an 30 Juz. Pembelajarannya menyesuaikan dengan ustadz/ ustadzah yang mengampu program tahfidz 30 Juz. Program tahfidz 30 Juz ini menjadi program unggulan MTs YAPIKA. Program ini sangat terbantu dengan adanya konsep madrasah yang berbasis pesantren atau siswa yang nyantri di pesantren. Sehingga siswa dapat intensif dalam menghafal Al-Qur’an karena untuk setoran tidak hanya pada kegiatan sekolah formal, namun juga pada kegiatan di pesantren yang diadakan pada malam atau pagi hari, ataupun juga pada kesempatan-kesempatan ketika Ustadz atau Kyai memiliki waktu luang.

Keempat, pembinaan akhlakul karimah dan amal shaleh (Observasi pada Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama’ah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen). Dalam pengembangan kemampuan siswa agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beramal shaleh, maka MTs YAPIKA memberikan kegiatan rutin sebagai berikut: shalat dzuhur berjama’ah di masjid madrasah, berdo’a sebelum dan sesudah proses pembelajaran, pembacaan *asmaul husna* menjelang pelajaran dimulai, peringatan hari besar Islam (PHBI), jabat tangan siswa dengan guru ketika masuk kelas dan pulang sekolah.

Kelima, pendidikan berwawasan lokal dan global (Observasi pada kegiatan Pembelajaran TIK di MTs YAPIKA). Untuk mewujudkan alumni yang berwawasan lokal MTs YAPIKA mengembangkan kompetensi siswa melalui mata pelajaran muatan lokal seperti; bahasa jawa, ketrampilan membaca kitab, pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, kaligrafi, dan program tahfidz. Untuk mewujudkan alumni yang berwawasan global MTs YAPIKA mengembangkan kompetensi siswa melalui penguasaan TIK, akses internet, bahasa Inggris, dan bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif.

Keenam; kegiatan pengembangan diri (Observasi pada kegiatan Pembelajaran TIK di MTs YAPIKA). Pengembangan diri ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk dapat mengekspresikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi, minat, bakat, kondisi, karakter, dan kebutuhannya. Sedangkan tujuan khusus dari pengembangan diri ini yaitu dapat menunjang peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kompetensi, kebiasaan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan *problem solving* atau pemecahan masalah.

Pengembangan diri di sekolah meliputi kegiatan yang terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram ini diikuti oleh semua peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan juga kondisi peserta didik. Kegiatan terprogram ini meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, wawasan karir, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga termasuk di dalamnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan kepemimpinan, kepramukaan, pecinta alam, jurnalistik, karya ilmiah, dan sebagainya. Kegiatan pengembangan diri juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri atas komputer, kaligrafi, dan pengembangan bahasa. Ekstrakurikuler ini wajib diikuti oleh peserta didik karena masuk program pembelajaran yang diselenggarakan oleh madrasah. Pembelajaran ekstrakurikuler ini lebih berorientasi pada praktik dari pada teori. Untuk pengembangan diri selain tiga program tersebut, diserahkan sepenuhnya kepada pengelolaan OSIS sebagai pembelajaran dan pengamalan dalam berorganisasi. Pengembangan diri yang dikelola oleh OSIS adalah jurnalistik, hadroh, bahasa Arab aktif dan pasif.

4. Pengembangan Pengabdian Masyarakat di MTs YAPIKA

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulisan) diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar. Kemampuan itu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan santun berkomunikasi, tatakrama berkomunikasi, dan sebagainya. Kecakapan bekerja sama sangat diperlukan, karena kehidupan ini dilalui dalam kebersamaan. Kecakapan bekerja sama ini banyak hal yang terkandung di dalamnya, seperti memahami perasaan orang lain, memahami kesukaan orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya. Kecakapan sosial ini diperlukan oleh setiap orang agar ia mampu menghadapi kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan (Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah, Abdul Karim).

Dalam rangka menanamkan *social skill* pada siswa MTs YAPIKA selalu mengadakan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas pokok dari suatu sekolah termasuk MTs YAPIKA, pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan bukti kemandirian antara sekolah dengan masyarakat. Bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh MTs YAPIKA misalnya; keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti lingkungan bersih yang diadakan setiap satu bulan sekali, penyembelihan dan pembagian hewan Qurban yang dilakukan setiap hari raya Idul Adha, pembagian zakat fitrah yang dilakukan setiap hari raya Idul Fitri, pembagian zakat mal yang dilakukan setiap menjelang puasa ramadhan, membantu perawatan janazah di masyarakat desa Tanjungsari, Petanahan (Hasil Observasi pada waktu kegiatan kerja bakti dengan masyarakat desa Tanjungsari, Petanahan, Kebumen).

5. Pengembangan Tata Kelola Madrasah di MTs YAPIKA

Dalam membangun tata kelola madrasah yang teratur, maka program kegiatan MTs YAPIKA direncanakan melalui kalender pendidikan. Kalender pendidikan ini disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh madrasah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu pada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik madrasah, kebutuhan peserta didik dan

masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah pusat maupun daerah, seperti (1) Permulaan Tahun Pelajaran, (2) Waktu Belajar, (3) Kegiatan Tengah Semester, (4) Libur Madrasah.

Hal ini yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah yakni:

“Sebagai Kepala Madrasah yang paling penting yakni mampu mengelola SDM dan agenda Madrasah secara sinergis, baik itu dari internal maupun eksternal dengan guru maupun dengan pihak pesantren.” (Wawancara dengan Kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I.).

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, MTs YAPIKA mencoba membangun komunikasi secara internal maupun eksternal, sebagai berikut: *pertama*, sinergi secara Internal, yakni semua memiliki kepentingan terhadap program yang dirancang maka ditanamkan rasa memiliki, membangun koordinasi tiap hari misalnya sebelum masuk kelas ada pembacaan asmaul husna dan menyampaikan informasi terkait program yang ada, suatu kegiatan segera dilaksanakan maka langsung dikoordinasikan atau ditangani langsung untuk sesuatu yang segera dilaksanakan, mengecek kegiatan program sehari-hari oleh kepala madrasah baik secara lisan (misal sms) kepada masing-masing wakil kepala madrasah; *kedua*, sinergi secara eksternal yakni mengadakan pertemuan dengan pengurus yayasan, mengadakan koordinasi dengan pihak MTs terkait dengan program kerja, persoalan siswa, pertemuan antara madrasah dengan pihak pesantren (Wawancara dengan Kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I.).

Dalam membangun tata kelola madrasah yang professional, maka MTs YAPIKA mempunyai perencanaan pendidikan yang tersusun. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum MTs YAPIKA, “Kalender pendidikan yang secara rutin dibuat tiap tahun, MTs YAPIKA selalu rutin dan memperbaharui dalam pembuatan kalender pendidikan sebagai pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik dan madrasah, yakni mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.”(Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs YAPIKA Ahmad Mufid, M.Pd.I.).

Kegiatan madrasah selalu mengacu pada kalender pendidikan yang secara rutin dibuat tiap tahun. MTs YAPIKA selalu rutin dan memperbaharui dalam pembuatan kalender pendidikan sebagai pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik dan madrasah, yakni mencakup permulaan tahun ajaran baru, minggu

efektif, waktu efektif dan hari libur. Dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, permulaan tahun pelajaran yakni waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada Madrasah, yakni pada bulan Juli dan berlangsung selama 3 hari dengan pengaturan; (a) bagi peserta didik baru (kelas VII) melaksanakan masa orientasi madrasah/MOM yang di antaranya diisi dengan wawasan wiyata mandala, pengenalan kurikulum MTs, tata krama peserta didik, tata tertib madrasah, pengenalan lingkungan madrasah, pengenalan ekstra kurikuler, (b) bagi peserta didik lama (kelas VIII dan IX) melaksanakan kegiatan menulis jadwal kegiatan pembelajaran, pembenahan 5 K, pembentukan organisasi kelas, pembagian tugas piket, penjajagan pembelajaran, diskusi kelompok, kontrak belajar, dan sebagainya.

Kedua, kegiatan proses pembelajaran, yakni pada awal tahun pelajaran madrasah melakukan kegiatan, meliputi: (a) pengesahan RAPBM yang disusun bersama komite madrasah, (b) menyusun program kerja tahunan madrasah, (c) menyempurnakan dan mengesahkan Kurikulum, (d) menyusun jadwal pembelajaran, (e) menyusun organisasi madrasah dan pembagian tugas, (f) para guru menyusun program tahunan, program semester, silabus dan RPP, (g) para guru menyusun bahan ajar, (h) para guru menyusun program perbaikan dan pengayaan, (i) para pembina kegiatan menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga, waktu belajar, yakni waktu belajar menggunakan sistem semester yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari yakni pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. *Keempat*, kegiatan tengah semester. Kegiatan tengah semester direncanakan selama 6 hari yang diisi dengan ulangan tengah semester. *Kelima*, libur madrasah. Hari libur madrasah ditetapkan oleh madrasah dengan melihat aturan dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/ kota untuk ditiadakan proses belajar mengajar (Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs YAPIKA Ahmad Mufid, M.Pd.I dan dokumen “Kurikulum MTs YAPIKA ” tahun 2015/2016).

6. Pengembangan Program Networking di MTs YAPIKA

a. Orang Tua Wali Siswa

Kerjasama MTs YAPIKA dengan orang tua siswa dilaksanakan melalui komite Madrasah. Peran orang tua dalam pengembangan madrasah antara lain: (1) donatur dalam menunjang kegiatan pembelajaran melalui biaya operasional pendidikan Madrasah (BPOM) yang diberikan pada setiap tahun dan Sumbangan Pengembangan Madrasah (SPMa) yang diberikan diawal siswa masuk Madrasah; (2) mitra madrasah dalam penyusunan RAPBM; dan (3) mitra madrasah dalam pembinaan pembelajaran, kegiatan siswa dan sumber belajar (Hasil Wawancara dengan K.H.Amin Rosyid, B.A, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah).

b. Alumni

Kerjasama antara madrasah dengan alumni MTs Yapika, antara lain: (1) pengembangan sarana madrasah, seperti pembangunan masjid atas partisipasi alumni MTs YAPIKA; (2) narasumber dalam kegiatan pembelajaran; (3) pelatihan kegiatan ekstrakurikuler (Hasil Wawancara dengan Anirotur Rohmah, Alumni MTs YAPIKA yang sekarang menjadi staf pengejar program Tahfidz di MTs YAPIKA).

c. Perguruan Tinggi

MTs YAPIKA yang berlokasi di Kebumen memudahkan akses informasi dari/ ke perguruan tinggi. Kerja sama yang dijalankan dengan perguruan tinggi antara lain: informasi studi lanjut ke perguruan tinggi, tempat pelaksanaan PPL bagi mahasiswa / calon tenaga pengajar dari perguruan tinggi; tempat pelaksanaan penelitian skripsi atau tesis mahasiswa, dosen PT menjadi narasumber untuk peningkatan SDM guru atau siswa (Hasil Wawancara dengan Ali Mungin, Lc, M.Pd.I, Dosen IAINU Kebumen yang sering menjadi Narasumber di MTs YAPIKA).

d. Dinas Pendidikan

Madrasah sebagai pelaksana ditingkat satuan pendidikan tidak dapat dilepaskan kerjasamanya dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen. Bentuk kerja sama yang dijalankan antara lain keikutsertaan madrasah dalam kegiatan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan untuk pengembangan siswa ataupun guru seperti bergabungnya kepala madrasah dalam MKKS, bergabungnya guru dalam MGMP Dinas atau ikut sertanya kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas, keikutsertaan aktif siswa dalam OSN, Paskibraka, FKPO, dan lainnya (Hasil Wawancara dengan Ali Muhdi, MSI, pengurus yayasan MTs YAPIKA).

e. RSUD Kebumen

Kerja sama dengan RSUD Kebumen dengan pembinaan kesehatan bagi siswa tentang hidup bersih dan sehat. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui cara hidup sehat dan menghindari dari penyakit. Sehingga kesehatan siswa penting dalam rangka membangun siswa yang sehat dan cerdas dalam proses pembelajaran. Hal ini yang diungkapkan oleh Kepala MTs Yapika berikut ini: “Madrasah menjalin kerja dengan RSUD Kebumen dalam rangka sosialisasi kesehatan kepada siswa tentang cara hidup bersih dan sehat. Karena pada prinsipnya siswa yang mampu hidup bersih dan sehat akan berpengaruh pada kesehatan diri, yang kemudian berpengaruh pada proses pembelajaran” (Hasil Wawancara dengan Kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I.).

f. Polres Kebumen

Kerja sama dengan Polsek Kebumen dan Polres kecamatan Petanahan dalam pembinaan siswa tentang NARKOTIKA. Hal ini mengantisipasi siswa-siswa MTs Yapika agar tidak terjerumus pada minum keras dan obat-obat terlarang. Sehingga sejak dini mereka dikenalkan tentang bahaya Narkotika dan menghindari pergaulan yang negatif dari teman-teman yang minum-minuman beralkohol (Hasil Wawancara dengan Nurul Arifillaili, S.Pd, Waka Kesiswaan MTs YAPIKA).

7. Faktor Kendala dan Pendukung Implementasi di MTs YAPIKA

a. Faktor Kendala Implementasi

Aspek Internal: dalam aspek internal ini, terdapat berbagai faktor kendala implementasi, sebagai berikut: (1) bangunan madrasah, hal ini terkait dengan jumlah ruang kelas yang masih terbatas mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran di madrasah; (2) sarana dan prasarana, misalnya sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga program kegiatan madrasah kurang maksimal; (3) peserta didik, misalnya input siswa yang kurang bagus sehingga kemampuan dalam pembelajaran kurang maksimal; (4) SDM madrasah, hal ini yang menjadi persoalan misalnya masih ada *mismatch* kompetensi guru; (5) KBM madrasah, padatnya kegiatan formal di madrasah dengan kegiatan pesantren membuat kurang maksimal kegiatan madrasah.

Aspek Eksternal: dalam aspek eksternal ini terdapat faktor kendala implementasi sebagai berikut: (1) dukungan masyarakat, hal ini terkait dengan keberadaan madrasah ini belum menjadi daya tarik masyarakat sekitar, karena belum menunjukkan prestasi dalam akademik yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar; (2) dukungan dana, belum maksimalnya pendanaan dari orang tua siswa dalam kegiatan madrasah. Hal ini karena rata-rata siswa yang masuk ke madrasah ini dari kalangan masyarakat menengah kebawah.

b. Faktor Pendukung Implementasi

Aspek Internal yang meliputi: (1) sejarah madrasah, sejarah berdirinya MTs YAPIKA yang berasal dari pesantren ini telah dikenal cukup lama oleh masyarakat luas; (2) lokasi madrasah, yang menjadi pendukung yakni lokasi yang terletak di jalur utama Kecamatan petanahan dan cukup padat penduduk memberikan kemudahan dalam mensosialisasi program madrasah ke publik; (3) sarana dan prasarana, misalnya sarana dan prasarana yang cukup memadai telah menunjang pembelajaran di madrasah, seperti Lab. Bahasa, Komputer, dan bangunan 3 lantai; (4) SDM madrasah, misalnya yang cukup berkualitas telah menunjang program kerja madrasah, yakni sudah ada beberapa guru bergelar Magister (S.2) dan rata-rata guru rumpun PAI lulusan pesantren, bahkan sebagian tenaga pendidik merupakan pembina pondok pesantren; (5) kebijakan madrasah, hal ini dilakukan dengan perhatian khusus dalam peningkatan terhadap kompetensi guru dengan memberikan dana untuk pengembangan diri; (6) sistem madrasah berbasis pesantren memberikan penguatan terhadap pembelajaran di madrasah; (7) merupakan madrasah yang terpadu baik dengan pesantren maupun jenjang Madrasah Aliyah (MA) sehingga dapat secara intens dalam mengembangkan pemahaman keislaman. Hal ini menjadikan ciri khasnya siswa mampu membaca kitab kuning (kitab-kitab ulama salaf); (8) Siswa yang masuk ke madrasah ini sebagian besar merupakan siswa MI. Sehingga *basic* keilmuan tentang keislaman telah mumpuni untuk dikembangkan baik akademik maupun non akademik; (9) Secara geografis bahwa letak madrasah terletak di lingkungan pesantren baik pelajar maupun mahasiswa Ponpes. Hal ini memudahkan pembentukan lingkungan yang agamis.

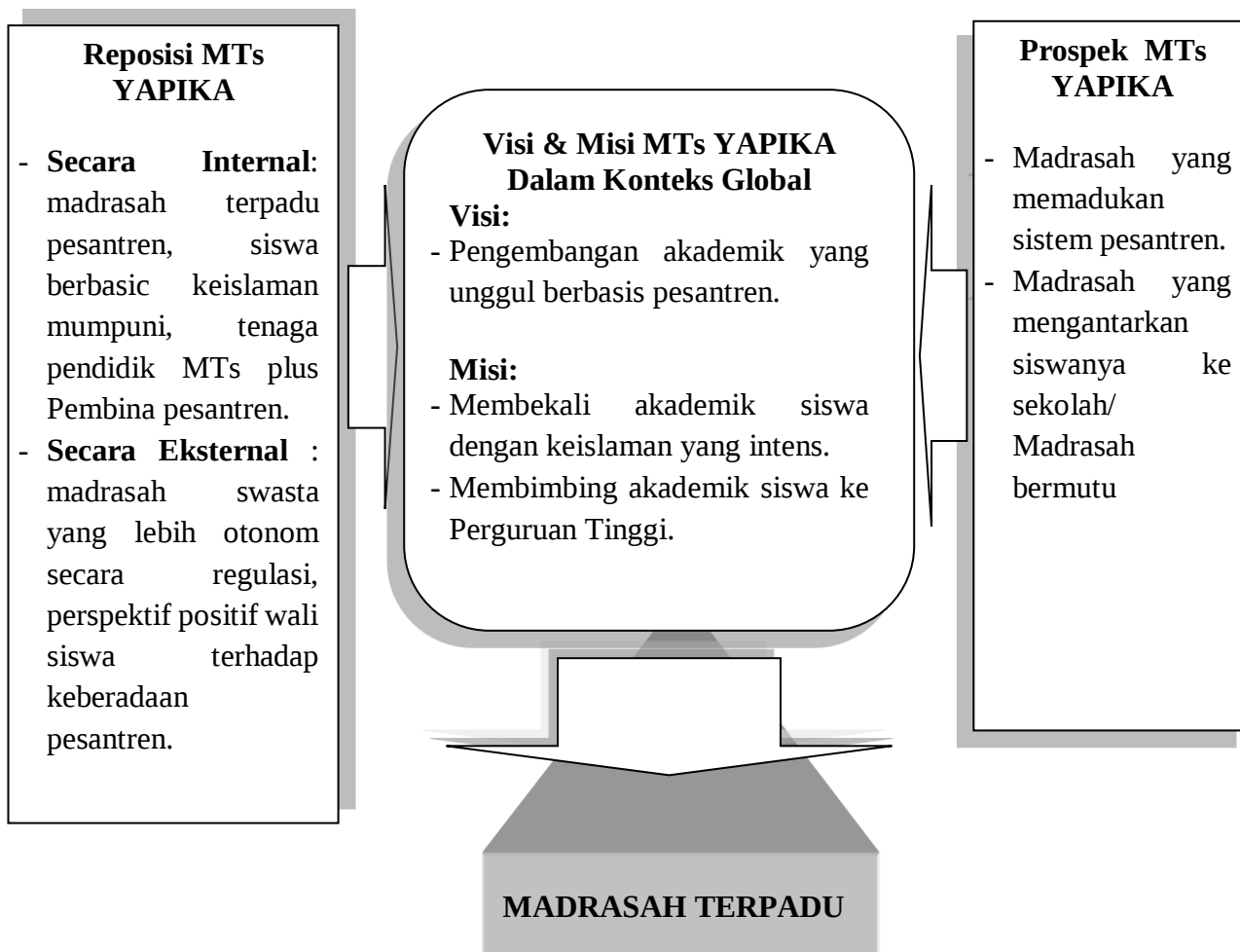
Aspek Eksternal yang meliputi: (1) ikatan kekeluargaan yang cukup kuat dari para staf pengajar dan pegawai lain, karena tenaga pengajar sebagian besar merupakan alumni ponpes Al-Istiqomah; (2) sumbangsih alumni dalam mengembangkan ponpes MTs

YAPIKA dan juga berimbas pada kemajuan madrasah. Keberadaan alumni cukup membantu keberlangsungan kegiatan madrasah ini, khususnya ikatan kekeluargaan dari alumni ponpes al-Istiqomah yang tersebar di berbagai daerah. Alumni ini juga membantu untuk mempromosikan ponpes dan madrasah ke berbagai daerah; (3) aspek regulasi pemerintah. Bahwa keberadaan MTs YAPIKA sebagai madrasah swasta merupakan bentuk kelembagaan yang memiliki kewenangan yang penuh terhadap pengembangan kelembagaan, walaupun keberadaan madrasah untuk sekarang ini berada dibawah pengawasan Kementerian Agama. Selain itu juga didukung pendanaan yang cukup besar dari Kementerian Agama, khususnya Kemenag Kabupaten Kebumen memberikan angin segar dalam pembangunan fisik madrasah; (4) aspek sosial ekonomi. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan peluang bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk *mengenyum* pendidikan. Karena masyarakat yang masih dalam taraf ini menjadi target siswa di madrasah ini; dan (5) aspek lingkungan demografis dan apresiasi masyarakat. Masyarakat sekarang masih mempercayakan anaknya untuk di lingkungan pesantren atau yang memadukan madrasah dengan pesantren. Hal ini yang menjadikan pilihan siswa (orang tua siswa) untuk masuk madrasah ini, dengan terlihat bahwa siswa yang masuk ke Madrasah dari berbagai daerah.

8. Model Pengembangan Madrasah di MTs YAPIKA

MTs YAPIKA merupakan madrasah yang mencoba mengembangkan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan pendidikan keagamaan, karena mayoritas siswa madrasah tinggal di Pondok pesantren Al-Istiqomah. Madrasah ini dalam rencana pengembangannya membimbing siswa dengan kemampuan akademik, dan juga membimbing lebih dalam mengenal agama (kajian-kajian keagamaan) atau tetap memegang teguh pemahaman salaf. Selain itu juga, dengan nama dan keberadaan pesantrennya cukup untuk bersaing dalam dunia pendidikan baik lokal maupun nasional.

Melihat potensi MTs YAPIKA yang cukup menjanjikan, maka rencana pengembangan MTs YAPIKA adalah sebagai berikut:



Madrasah yang memadukan sistem pendidikan formal (MTs) dengan pesantren akan memudahkan pengembangan kelembagaan menjadi *center of learning society* (pusat belajar masyarakat). Sehingga MTs YAPIKA mampu menjadi *center of learning society* dalam hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pencetak lulusan ahli agama, karena konsep madrasah berbasis pesantren ini merupakan madrasah yang secara intens mengembangkan kajian-kajian keislaman (*tafaqquh fiddin*). Lingkungan yang berbasis pesantren ini memudahkan membangun karakter keislaman yang baik bagi para siswa/santri, karena pembinaan dan pemantauan lebih terarah, sehingga mampu mencetak siswa/santri yang baik secara ilmu keislaman.

Kedua, Pendidikan yang ‘inklusif’, artinya madrasah harus mampu untuk mengembangkan wawasan berpikir keislaman secara terbuka. Lingkungan MTs YAPIKA (plus ponpes) yang berbaur dengan masyarakat sekitar, setidaknya mampu menjadi lembaga yang terbuka dan memberikan edukasi terhadap keislaman yang mumpuni sebagai bentuk perannya dalam sosial. Sehingga wawasan keislaman yang dikembangkan dalam madrasah (ponpes) mampu mengakomodir ‘*local wisdom*’ yang telah ada di masyarakat.

Ketiga, program menyentuh aspek *riil* masyarakat, artinya madrasah harus mampu menawarkan ide-ide cerdas yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi sekarang ini. Kepercayaan masyarakat terhadap MTs YAPIKA dengan basis pesantren ini, seharusnya mampu ditangkap oleh lembaga dengan mempersiapkan dan membekali keterampilan khusus kepada para siswa/santri untuk dapat terjun ke masyarakat. Program ini dapat diintegrasikan kedalam program madrasah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan temuan sebagai berikut: *pertama*, mengadakan pengembangan visi misi disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, mengadakan pengembangan kurikulum menjadi *multi triple* kurikulum (kurikulum kemenag, kurikulum kemendiknas, dan kurikulum pondok pesantren). *Ketiga*, mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran yang meliputi; kegiatan takror malam, kegiatan tahfidz, kegiatan tahsin, pengembangan

bahasa, pembentukan akhlakul karimah, pengembangan pendidikan berwawasan lokal dan global.

Keempat, mengadakan pengembangan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi kerjabakti desa, perawatan janazah, pembagian zakat, fitrah, pembagian zakat mal, dan pembagian hewan qurban. *Kelima*, mengadakan pengembangan tata kelola madrasah secara internal antara siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, secara eksternal antara sekolah dengan yayasan dan komite sekolah. *Keenam*, mengadakan pengembangan networking dengan orangtua siswa, alumni, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya. *Ketujuh*, model pengembangan di MTs YAPIKA merupakan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan pendidikan pesantren atau dikatakan sebagai siswa MTs YAPIKA dan santri Pondok Pesantren Al-ISTIQOMAH.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Achmad Maulana, dkk. 2003. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Absolut.
- Akhmad Shaleh. 2005. “Analisis Kebijakan Departemen Agama Tentang Demokrasi Pendidikan Dalam Konteks Perlakuan Terhadap Penyandang Cacat”, dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ambo Upe & Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ara Hidayat & Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa.
- Huraini. 2009. “Manajemen Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Pada TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kebumen)” dalam *Skripsi*. Banyumas: STAIN Purwokerto.
- Husaini Usman. 2008. *Manajemen: Teori Paraktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khoirul Asiah. 2009. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Desentralisasi (Studi Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban)” dalam *Skripsi*. Banyumas: STAIN Purwokerto.

- M. Nawawi. 2009. "Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Pada Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Yogyakarta I)" dalam *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Maftu. 2010. "Kebijakan Politik Pendidikan Hindia-Belanda dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam (1900-1942)" dalam *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos Ilmu.
- Masri Singarimbun & Sofian Affendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Matthew B. Milles & A. Michael Huberman. Tterj. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Noeng Muhadjir. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peace & Robibson. 1997. Terj. Maulana). *Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sondang P. Siagian. 1995. *Manajemen Strategik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Zuhairi. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.